

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi pembangunan yang besar, khususnya di bidang keuangan. Peran bank syariah dalam mengembangkan perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia yang salah satunya sangat besar, dan hampir semua sektor yang terkait dengan kegiatan keuangan memerlukan berbagai layanan perbankan. Oleh karena itu, kita akan sangat memerlukan perusahaan dan individu di industri perbankan saat ini dan di masa depan.

Bank secara umum mempunyai tugas utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Kemudian dana yang telah terkumpul tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Untuk bisa menghimpun dana dari masyarakat, bank berkewajiban meyakinkan kepada nasabah bahwa dana yang telah disimpan aman. Oleh karena itu, untuk memberikan keamanan kepada nasabah, bank itu harus likuid atau mampu menjalankan kewajiban jangka pendeknya yaitu dana baru atau uang tunai yang dapat memberikan layanan penarikan tunai kepada nasabah dan juga memenuhi dan merealisasikan pengajuan permohonan kredit atau pembiayaan.

Baik itu bank, praktisi keuangan atau pihak ketiga yang berencana untuk menyimpan dana di bank, perlu dilakukan penelitian tentang likuiditas industri perbankan. Pentingnya pengelolaan likuiditas bank merupakan cara

untuk menilai apakah suatu bank dalam keadaan sehat, cukup sehat, tidak sehat atau tidak sehat. Salah satu penyebab kebangkrutan bank adalah tidak dapat memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Oleh karena itu, likuiditas yang tersedia harus mencukupi agar tidak mengganggu kebutuhan operasional bank. (Winanti, 2019, hlm. 1)

Saat dilanda krisis moneter tahun 1998-1999, banyak sekali bank yang terlikuidasi. Pada 13 Maret 1999 saja setidaknya ada 31 bank yang dilikuidasi oleh pemerintah antara lain: BDNI, Budi Int'l, Centris, Deka, Dana Asia, Dewa Rutji, Dana Utama, BDI, Intan, Hokindo, Indotrade, Kredit Asia, Modern, Namura Int'l, Putra Surya Perkasa, Pelita, Pesona, Surya, Subentra, SGP, Tata, Yama, BUN, Uppindo, Aspac, Orient, BCD, Hastin, Ganesha, Harda Int'l, Aken. Hal ini kemudian menyebabkan tingkat kepercayaan masyarakat menjadi berkurang atau bisa dikatakan menjadi hilang. yang terjadi banyak bank yang gulung tikar, diakuisisi, demerger dan lain sebagainya.

Pada tahun 2020 terjadi kembali krisis di sektor keuangan pada masa pandemic Covid-19 yang terjadi, membawa dampak yang cukup luas, pada pasar surat-surat berharga, pada sektor perbankan bahkan lebih jauh lagi pada sektor riil. Sektor perbankan banyak yang gulung tikar karena situasi pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 ternyata sangat mengkhawatirkan sistem perbankan dengan dampak yang sama atau bahkan lebih parah dari krisis ekonomi. Untuk menjaga pertumbuhan ekonomi pemerintah memberikan stimulus supaya perekonomian dapat bergerak lagi. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undan- Undang (PERPPU) No. 1/2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk

Penanganan Pandemi Covid-19 dan atau dalam rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan atau Stabilitas Sistem Keuangan. Stimulus dari pemerintah yaitu melalui pelonggaran moneter dengan pemangkasan GWM (*Giro Wajib Minimum*). Stimulus ini bertujuan supaya ada tambahan pada ketersediaan likuiditas bank (“Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Nasib Perbankan dan Bank Perkreditan,” n.d.).

Pengelolaan likuiditas pada suatu lembaga sangat penting untuk upaya mengatasi masalah risiko likuiditas. Supaya risiko likuiditas tersebut tidak terjadi maka kebijakan manajemen likuiditas untuk menjaga aset jangka pendek seperti kas, memelihara earning aset yang dapat mudah dijual dan lainnya. Ketika bank menggunakan manajemen likuiditas aset, bank memiliki aset likuid dalam periode likuiditas positif dan menggunakan aset likuid dalam periode negatif. Kewajiban manajemen likuiditas melibatkan bank untuk meminjam dana untuk menutupi kekurangan likuiditas. Sedangkan, manajemen likuiditas seimbang berarti bank akan menggunakan kombinasi strategi aset dan liabilitas untuk mengelola posisi likuiditas (Sultoni and Mardiana, 2021, hlm. 6).

Menurut Sulistyowati pada penelitiannya yang berjudul Manajemen Likuiditas Bank Syariah (*Upaya Peningkatan Good Corporate Government*) Manajemen likuiditas bank Syariah dapat dikatakan suatu program pengendalian dari alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang harus segera dibayar. Di dalam manajemen likuiditas bank Syariah terdapat beberapa instrument antara lain: Giro Wajib Minimum (GWM), kliring, Pasar uang antar bank Syariah yakni investasi

Mudharabah Antarbank (IMA), Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI) dan pasar modal Syariah (sulistyowati, 2015, hlm. 7-9).

Konsisten dengan perkembangan sektor keuangan syariah saat ini dan banyaknya bank tradisional kliring menunjukkan bahwa likuiditas memegang peranan penting dalam perbankan. Meskipun dalam hal ini tidak ada manajemen situasi likuiditas yang lebih baik. Risiko likuiditas yang mungkin dihadapi bank dapat disebut dengan risiko likuiditas. Situasi bank yang mengalami kesulitan likuiditas mendorong industri perbankan menaikkan suku bunga untuk menarik dana masyarakat, seperti kasus mata uang 1998. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebijakan bank syariah dalam menjaga likuiditas akan berdampak pada profitabilitas dan kepercayaan nasabah (Kardius, 2016, hlm. 36).

Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu penulis tertarik menggali lebih dalam mengenai bagaimana pengelolaan likuiditas yang dilakukan BNI Syariah KC Banjarbaru pada masa pandemi covid 19 agar selalu bisa menjaga tingkat kesehatan likuiditasnya, yang akan dituangkan dalam karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“Pengelolaan Likuiditas Untuk Meningkatkan Kepercayaan Nasabah di Bank BNI Syariah KC Banjarbaru Pada Masa Pandemi Covid-19”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Likuiditas di Bank BNI Syariah KC Banjarbaru

2. Pada Masa Pandemic Covid 19?
3. Bagaimana Tingkat Kepercayaan Nasabah Kepada BNI Syariah KC Banjarbaru Pada Masa Pandemi Covid-19?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Manajemen Likuiditas Pada Bank BNI Syariah KC Banjarbaru Indonesia di Masa Pandemi Covid 19
2. Untuk Mengetahui Tingkat Kepercayaan Nasabah Kepada Bank BNI Syariah KC Banjarbaru Pada Masa Pandemi Covid-19

### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara ringkas manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah dan pihak terkait dalam pengambilan kebijakan.
2. Hasil Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan akademisi Perbankan Syariah pada umumnya, untuk memahami masalah pengelolaan likuiditas pada Bank Syariah Indonesia.

### **E. Definisi Operasional**

Pengelolaan Likuiditas yang dimaksud adalah pengelolaan bank dalam menyediakan dana untuk membayar kewajiban jangka pendek. Faktor-faktor yang akan digunakan penulis dalam pengelolaan likuiditas dalam meningkatkan kepercayaan nasabah adalah penyediaan kas oleh bank Syariah

Indonesia.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang peneliti rasa sangat relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Sulistyowati pada penelitiannya yang berjudul *Manajemen Likuiditas Bank Syariah (Upaya Peningkatan Good Corporate Government)* Manajemen likuiditas bank Syariah dapat dikatakan suatu program pengendalian dari alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang harus segera dibayar. Di dalam manajemen likuiditas bank Syariah terdapat beberapa instrument antara lain: Giro Wajib Minimum (GWM), kliring, Pasar uang antar bank Syariah yakni investasi Mudharabah Antarbank (IMA), Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI) dan pasar modal Syariah (sulistyowati, 2015, hlm. 3).
2. Menurut (Mohamad et al., 2013) pada penelitiannya yang berjudul *How Islamic Banks of Malaysia Managing Liquidity? An Emphasis on Confronting Economic Cycles*. Variabel control makroekonomi berpengaruh nyata terhadap perilaku perbankan Syariah dalam mengelola likuiditas. Temuan empiris ini juga memberikan bukti bahwa manajemen likuiditas perbankan Syariah Malaysia dibentuk oleh faktor spesifikasi bank (dipengaruhi oleh tingkat manajemen bank) dan siklus ekonomi Malaysia. Variabel kontrol tidak secara langsung memberikan hasil kepada manajemen perbankan Syariah, tetapi dapat memberikan informasi penting dalam memprediksi rute siklus ekonomi bagi manajemen

3. perbankan Syariah.
4. Menurut (Ganiyy and Kareem, 2020) pada penelitian yang berjudul *Islamic Banking and Global Financial Crises: A Review of Liquidity Risk Management*. kajian pada penelitian ini memperhatikan keuangan global yang di arahkan pada manajemen risiko likuiditas. kajian tersebut menyoroti ketahanan bank Syariah selama krisis keuangan Global (GFC). Ini juga menekankan pentingnya risiko likuiditas dan penyebabnya. Dari sisi implikasi manajerial, implementasi bertahap Liquidity Coverage Ratio (LCR) Basel II (BIS, 2008) yang mensyaratkan LCR minimal 80% pada 2017, dan 100% persen pada 2019, menjadi keharusan bagi pengelola dan pengawas bank Syariah, otoritas untuk memusatkan perhatian untuk memenuhi kebutuhan likuiditas global ini.
5. menurut (Fitrianingsih and Siregar, 2020) pada penelitian yang berjudul *Studi Literatur Manajemen dan Resiko Likuiditas Pada Bank Syariah*. Pengelolaan likuiditas pada suatu Lembaga sangat begitu penting dalam upaya mengatasi masalah resiko likuiditas. Supaya resiko likuiditas tersebut tidak terjadi maka diperlukan kebijakan manajemen likuiditas dalam menjaga asset jangka pendek seperti kas, memelihara earning asset yang dapat mudah dijual dan lainnya.
6. Menurut (Mauliddi, 2021) pada penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Melalui Efisiensi Operasi Bank Umum Syariah di Indonesia*. pada penelitian ini dapat disimpulkan pada variable likuiditas yang diprosikan dengan FDR tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang

7. diproksikan dengan ROA. Adapun pengaruh variable likuiditas terhadap profitabilitas melalui efesiensi operasi yang diproksikan BOPO berpengaruh secara signifikan. Mediasi variable likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan berisi uraian isi bab yang akan di tulis dalam penelitian ini.

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional.

Bab II merupakan landasan teori. Pada bab ini disajikan informasi mengenai beberapa teori yang berkaitan dengan bahasan penelitian, yakni teori tentang Likuiditas, Manajemen Likuiditas, Bank Syariah dan juga Manajemen Likuiditas Bank Syariah.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bab ini menyajikan informasi secara deskriptif tentang bagaimana penelitian dilaksanakan, dan metode analisis.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis. Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan berupa pengelolaan likuiditas untuk meningkatkan kepercayaan nasabah di Bank Syariah Indonesia pada masa pandemic covid 19.

Bab V merupakan penutup. Dalam bab ini mengungkapkan kesimpulan, saran atas dasar penelitia